

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Sapi sebagai salah satu hewan yang berperan sebagai pengubah bahan bergizi rendah (rumput) menjadi bahan bergizi tinggi (daging) (Sugeng, 2008).

Permintaan daging sapi di masyarakat terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang sangat cepat. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi bagi masyarakat juga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan suatu usaha pengembangan dan pencegahan penyakit pada ternak. Usaha pencegahan penyakit pada ternak dimaksudkan untuk menjaga ternak tetap sehat (Murtidjo, 2012).

Berkaitan dengan aspek pemeliharaannya, sapi potong harus mendapat perhatian agar angka kelahirannya dapat ditingkatkan, sedangkan angka kematiannya ditekan serendah mungkin. Pengendalian terhadap penyakit infeksius seperti parasit sering diabaikan karena pada umumnya tidak menimbulkan bahaya dan sebagian besar bersifat subklinis (Subronto, 2007).

Fasciolosis adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi cacing *Fasciola gigantica*. Penyakit tersebut merupakan penyakit penting pada ternak di daerah tropis seperti Afrika, sub-kontinen India dan Asia Tenggara. Di Indonesia, fasciolosis lebih sering terjadi pada sapi dan kerbau dari pada domba dan kambing, umumnya disebabkan oleh *Fasciola gigantica*. Fasciolosis terjadi dalam sebaran yang luas terutama di lahan-lahan basah (Martindah *et al.*, 2005).

Hasil penelitian mengenai infeksi *Fasciola sp.* di Indonesia pernah dilaporkan di beberapa daerah, seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta, kejadiannya mencapai 40-90%, di Daerah Karangasem Bali *Fasciola sp.* mencapai 18,29% dari 257 sampel feses yang diperiksa (Sayuti, 2007), dan di Perusda RPH Tamangapa Kota Makassar diperoleh 53,95% sampel terinfeksi.

Kerugian ekonomi secara global akibat infeksi cacing hati pada ternak diperkirakan mencapai 36 milyar rupiah per tahun. Kerugian ini dapat berupa kematian, penurunan berat badan, kehilangan karkas, kerusakan hati, kehilangan tenaga kerja, penurunan produksi susu 10-20%, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan (Charlier *et al.*, 2008). Program pencegahan dan pengendalian penyakit parasit, termasuk fasciolosis sangat diperlukan bagi peternak. Program akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakitnya. Oleh karena itu, pemeriksaan parasit pada sapi potong ini bertujuan mengetahui infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi potong di daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian infestasi *Fasciola sp*, pada sapi potong dewasa di wilayah dataran rendah dan dataran tinggi di kecamatan Bambanglipuro dan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.

Manfaat penelitian

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sumbangan pemikiran dan masukan untuk alternatif memecahkan masalah terkait dengan infestasi cacing pada daerah yang berbeda.
2. Bagi peneliti memberikan kesempatan dalam menerapkan teori khususnya tentang kejadian infestasi *Fasciola sp* pada sapi potong di daerah dataran tinggi dan daerah datran rendah Kabupaten Bantul. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian serta memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi peneliti terkait dengan masalah yang menjadi fokus penelitian
3. Bagi institusi sebagai bahan referensi literatur yang dapat dimanfaatkan oleh para akademisi yang ingin meneliti terkait dengan bidang masalah atau variabel yang sama dengan penelitian ini.